P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

DISKURSUS FEMINISME PEREMPUAN PADA ABAD 19 DALAM FILM "LITTLE WOMEN"

Dwi Pela Agustina[1)], Stara Asrita[2)]

[1,2)] Universitas Amikom Yogyakarta
Alamat Email: dwipela@amikom.ac.id, staraasrita@amikom.ac.id

Tanggal diterima: 25 Februari 2023 Tanggal direvisi: 27 Februari 2022 Tanggal disetujui: 25 Maret 2023

ABSTRACT

This study aims to find out how the discourse of 19th century women in Little Women movie. The analytical method is using critical discourse analysis method of Norman Fairclough's model with three dimensional models, dimensions of text, discourse practice and socio-cultural practice. The results show that the emerging feminist discourse is liberal feminism. The text dimension shows that Jo March not wanting to get married, struggling alone, being able to be empowered with his own abilities. The dimension of discourse practice was not yet able to accept women to appear in public spaces, receive inadequate education and limited employment opportunities. The socio-cultural practice, the people is still in the patriarchal ideology that dominates every level. This research shows that the discourse of feminism in the 19th century in the film "Little Women" was liberal feminism which wanted equality between women and men in the fields of education, economy and social.
Keywords: *Discourse, Feminism, Women 19th century*
© 2023 MetaCommunication; Journal Of Communication Studies

How to cite: Agustina D.P, Asrita, S., (2023). Diskursus Feminisme Perempuan Pada Abad 19 Dalam Film "Little Women". MetaCommunication; Journal of Communication Studies, 8(1), 1-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diskursus feminisme perempuan abad ke-19 dalam film Little Women. Metode analisis yang digunakan adalah wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga model dimensi yaitu dimensi teks, *discourse practice* dan *socio cultural practice*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus feminisme yang muncul adalah feminisme liberal. Dimensi teks menunjukkan bahwa tokoh Jo March tidak ingin menikah, berjuang sendiri, mampu berdaya dengan kemampuannya sendiri. Dimensi *discourse practice,* masyarakat pada masa tersebut belum dapat menerima perempuan di ruang publik, mendapatkan pendidikan yang kurang layak dan lapangan kerja terbatas. Dimensi *socio cultural practice*, situasi budaya masyarakat masih berada dalam ideologi patriarki yang mendominasi setiap level. Penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus feminisme pada abad 19 dalam film *"Little Women"* adalah feminisme liberal yang menginginkan adanya persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

Kata Kunci: Diskursus, Feminisme, Perempuan Abad 19

PENDAHULUAN

Menjadi seorang perempuan memiliki berbagai tantangan kehidupan karena seringkali perempuan harus mengikuti budaya, norma, aturan yang berkembang di masyarakat tanpa bisa melawan. Tubuh perempuan dan eksistensi diri merupakan bagian yang saling berkaitan dan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

mengikat (Sokowati, 2018; Susilo & Kodir, 2016). Kedua hal tersebut adalah isu-isu penting yang hingga kini masih menarik untuk diperbincangkan. Masih terdapat pro dan kontra tentang perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya.

Atribut yang melekat kepada perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang bertolak belakang. Perempuan identik dengan konsep feminis dan laki-laki identik dengan wacana maskulin. Perempuan dan feminitas digambarkan dengan hal-hal negatif, pasif, inferior sedangkan maskulin diposisikan secara positif, aktif dan superior (Yuniarti, 2020). *Labelling* tersebut dilakukan kepada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, secara ekonomi, politik, sosial, budaya. Cerita perempuan yang berkembang di masyarakat cukup menarik untuk dibahas, sehingga masih layak untuk dijadikan isu dalam film. Film mampu memindahkan realitas ke dalam layar tanpa harus merubah realitas tersebut. Film juga dapan membangun kembali realitas melalui kode, konvensi, wacana dan ideologi kebudayaan (Diani et al., 2017).

Film mempunyai kekuatan dalam memproduksi realita yang kemudian ditangkap melalui panca indera oleh seseorang. Melalui film, penonton mampu memahami kondisi realitas sosial masyarakat. Dalam film tersebut bisa jadi terdapat pesan isu kemanusiaan, propaganda, konflik budaya, rasisme atau ketidaksetaraan gender (Fathurizki & Malau, 2018). Film adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan secara implisit. Penonton diajak mencari tahu ideologi apa yang berusaha disampaikan dalam film melalui kode-kode dalam adegan yang dapat dilihat secara nyata maupun melalui pemikiran.

Salah satu film yang berusaha mengangkat peran perempuan pada abad ke-19 adalah *"Little Women"* yang pertama kali diputar di bioskop pada tahun 2019. Film ini berusaha mengkonstruksi sebuah wacana tentang perempuan yang lebih mandiri, memiliki otoritas atas tubuh dan kuat menghadapi setiap masalah. Film *"Little Women"* ini menarik untuk diteliti karena masuk dalam enam nominasi Oscar untuk kategori *"Actress In A Leading Role* (Saoirse Ronan)", "*Actress In A Supporting Role* (Florence Pugh)", *"Custome Design"*, *"Music (Original Score)", "Best Picture", "Writing (Adapted Screenplay)"*. Film ini berhasil memenangkan kategori *"Custome Design"* karya rancangan Jacqueline Durran (*OSCAR NOMINEES*, 2020).

Film *"Little Women"* diangkat dari novel karya Louisa May Alcott. Buku ini menceritakan tentang kisah nyata sang penulis sendiri. Pada kehidupan nyata, Alcott memang memilih untuk tidak menikah, sehingga dia juga berusaha untuk membuat tokoh utamanya bernama Jo tetap sendiri. Namun pada akhirnya Alcott menggambarkan Jo menikah dengan laki-laki pilihannya meskipun awalnya ada penolakan dalam dirinya (Samosir, 2020). Kondisi masyarakat pada masa itu memang tidak memungkinkan seorang perempuan untuk mandiri sehingga Alcott harus merubah alur cerita bukunya.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Dari segi pembuatan film, mulai dari penulis buku, tokoh utama, sutradara, perancang busana adalah seorang perempuan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat cerita yang lebih banyak mengangkat kehidupan perempuan. Sehingga produksi filmnya juga dikerjakan oleh beberapa perempuan sesuai bidang masing-masing. Walaupun masih ada juga kru film laki-laki.

Kisah perjuangan para perempuan agar dapat bertahan dalam masa perang sipil di Amerika Serikat itu disutradarai oleh Greta Gerwig. Menceritakan tentang kisah seorang ibu yang berusaha membesarkan 4 orang anak perempuan yang memiliki berbagai karakter (Indrapuri, 2019). Di sisi lain, sang suami harus berjuang di medan perang. Sang ibu berusaha menunjukkan semangat dan nilai-nilai feminisme dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu contohnya adalah, para perempuan tersebut berusaha untuk tidak bergantung pada pria dalam hal apapun.

Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem dan struktur terjadi dalam semua aspek kehidupannya. Permasalahan tersebut membuat perempuan seringkali tidak dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik. Kuatnya budaya patriarki tumbuh dan dikonstruksi secara terus menerus dalam berbagai bidang termasuk industri film. Menurut Lincoln dan Allen dan Allen, budaya devaluasi yang dialami perempuan, diperkuat dengan fakta bahwa aktris perempuan tidak mendapat gaji layak layaknya bintang lima seperti aktor laki-laki. Kenyataan ini seperti ini membuktikan kepada audiens bahwa laki-laki penting daripada perempuan dalam semua konteks perusahaan film (Kunsey, 2019).

Peran perempuan dalam film cenderung digambarkan berbeda dengan laki-laki. Fungsi gender di masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana citra perempuan di layar. Perempuan tidak diharapkan untuk berkarir, bekerja, bahkan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Sedangkan laki-laki selalu mendapatkan posisi tertinggi dalam struktur yaitu memiliki pekerjaan dengan jabatan tinggi (Alzahrani, 2016; Nulman, 2014). Film *"Little Women"* memiliki sebuah paradoks antara harapan perempuan dengan kondisi sosial masyarakat pada abad 19 di Amerika Serikat.

Peneliti ingin mengkaji bagaimana diskursus feminisme yang ingin ditampilkan melalui film *"Little Women"* oleh sang penulis novel dan sutradara film. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough untuk melihat adanya ideologi tentang feminisme di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai paradoks perempuan dalam Film *"Little Women"* ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk melihat bagaimana pertentangan yang terjadi dalam film tersebut dalam penggambaran perempuan. Menurut Eriyanto, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melihat distribusi teks yaitu analisis teks, analisis proses, produksi, konsumsi, distribusi teks serta analisis sosiokultural yang

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

berkembang di sekitar wacana tersebut (Eriyanto, 2001) Metode tersebut digunakan untuk melihat bagaimana paradoks tentang perempuan yang digambarkan dalam film dan perempuan yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Roger Fowler, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dapat dilihat melalui kepercayaan, sudut pandang, nilai hingga representasi dari suatu pengalaman. Wacana dibuat sebagai cara untuk mengamati lebih dalam tentang sesuatu yang mempunyai konsep, nilai, pesan, simbo atau ideologi tertentu (Aris Badara, 2012). Penelitian ini ingin mengetahui juga bagaimana ideologi tentang perempuan dalam film *"Little Women"* yang bertentangan dengan fenomena sosial masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (diskursus) Norman Fairclough. Terdapat tiga model dimensi dalam analisis wacana (diskursus) Norman Fairclough yaitu dimensi teks, *discourse practice* dan *socio cultural practice*. Dimensi-dimensi tersebut pertama, dimensi teks yaitu teks digunakan sebagai bentuk representasi ideologi tertentu sehingga teks yang muncul dibongkar secara bahasa atau lingustik. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana penulis mengkonstruksi hubungan dengan pembaca dalam hal ini adalah penonton film. Bagaimana sebuah identitas penulis dan penonton ingin ditampilkan, dalam analisis teks ini meliputi identitas, relasi dan representasi.

Kedua, *Discourse practice* adalah dimensi yang berkaitan dengan sistem produksi dan konsumsi teks. Proses pembuatan teks mengarah pada pembuat teks film, dalam hal ini adalah sutradara. Sementara untuk penerimaan teks bergantung pada kondisi sosial, pengetahuan, pengalaman dari penonton. Bagaimana usaha pembuat teks agar karyanya dapat diterima masyarakat. Ketiga, *Socio Cultural Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, misalnya konteks situasi, budaya, politik, masyarakat yang dapat mempengaruhi kemunculan teks (Eriyanto, 2001).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data berupa cuplikan adegan, kutipan atau penggalan kalimat dalam film dan studi kepustakaan untuk memperkuat data yang didapat. Peneliti akan mengamati setiap adegan yang muncul di film berdurasi 135 menit ini dan mengamati 10 *Scene* yang berhubungan dengan diskursus feminisme dan citra perempuan abad 19. Setelahnya, peneliti mengumpulkan data tersebut untuk dianalisis dengan konsep atau teori yang ada. Kemudian peneliti akan mengamati wacana yang dibangun oleh sutradara untuk menunjukkan kemampuan perempuan dalam menjalani kehidupan yang cenderung dikuasai oleh budaya patriarki.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada sub hasil penelitian ini peneliti membagi pemaparan dalam tiga bagian, *pertama*, stereotip perempuan dalam konstruksi sosial. *Kedua*, emansipasi perempuan dan *ketiga* perlawanan patriarki yang akan dilihat melalui analisis wacana (diskursus) Norman Fairclough. Tiga aspek ini nantinya akan dapat melihat bagaimana diskursus feminimisme perempuan abad 19 dalam Film *"Little Women"*.

Stereotip Perempuan dalam Konstruksi Sosial

Stereotip merupakan sebuah pandangan terhadap sesuatu berdasarkan seseorang. Dalam hal ini stereotipe yang berhubungan dengan perempuan terkait dengan nilai-nilai yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyatan (Mukti et al., 2015; Sadewo & Kusuma, 2020). Perempuan cenderung mendapat marjinalisasi, diskriminasi, subordinasi sehingga perempuan mendapat stereotip yang negatif.

Untuk itu, penulis mencari apa saja stereotip perempuan yang ada dalam masyarakat. Tokoh utama yaitu Josephine March atau sering dipanggil Jo March. Perjuangan dimulai ketika Jo membuat penawaran kepada editor buku agar tidak mengubah jalan cerita yang sudah dituliskan sebelumnya.

Gambar 1. Jo berada di Kantor Penerbitan Buku (menit 00:03:53)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Gambar 2. Jo berada di Kantor Penerbitan Buku (menit 02:03:08)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Jo: : "Perlu kuberi tahu temanku kau akan terima jika dia punya cerita yang lebih bagus?"
Editor : "Suruh dia buat singkat dan menghibur. Jika karakter utamanya wanita, pastikan dia menikah di akhir cerita. Atau mati. Salah satunya."

Adegan ini merupakan gambaran dari kuatnya sterotip yang dilekatkan kepada perempuan di abad 19. Dimensi teks muncul dengan kosakata tentang kuatnya peran laki-laki dalam pengambilan keputusan. Kuasa sang editor sangat menentukan bagaimana akhir cerita novel Jo March. Ada sebuah gerakan perlawanan yang sebenarnya ditunjukkan oleh Jo untuk tetap mempertahankan tokoh dalam bukunya agar tidak menikah. Namun kondisi sekitarnya tidak mendukung keinginannya tersebut. Masyarakat ingin agar perempuan dapat menikah atau lebih baik meninggal daripada harus sendiri.

Dalam *discourse practice*, sutradara Greta Gerwig menekankan bahwa setiap individu berhak untuk meningkatkan nilainya sebagai seorang manusia. Dia juga menginginkan kebebasan seseorang sesuai dengan kualitas yang dimiliki tanpa harus dibatasi pergerakannya. Percakapan yang dilakukan Jo dan editor novel menjadi sebuah pertarungan antara idealisme dan realitas sosial.

Pada dimensi *socio cultural practice*, situasi masyarakat abad 19 di Amerika Serikat digambarkan masih berada dalam sistem patriarki. Dominasi politik juga dipegang oleh laki-laki. Dalam gambar 1, sang editor yang berhak mengubah bagaimana jalan cerita novel Jo agar dapat diterima oleh pembaca.

Adegan 3, berikutnya mengisahkan Jo ketika merasa kecewa dengan dirinya karena tidak dapat melakukan banyak hal yang dilakukan oleh laki-laki salah satunya adalah berperang.

Gambar 3. Kekecewaan Jo sebagai Seorang Perempuan (menit 00:14:49)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Jo : "kakak perempuan mengingatkanku bersikap baik agar Ayah bangga saat dia pulang."
Laurie : "Dimana dia?"
Jo : "Ayahku menjadi sukarelawan untuk Pasukan Amerika Serikat. Aku ingin berperang bersamanya. Aku kecewa menjadi perempuan."

Dimensi teks, kata kecewa berarti tidak puas akan apa yang dimiliki. Tidak terkabulnya keinginan atau harapan Jo sebagai tentara Amerika Serikat adalah alasan mengapa dirinya ingin menjadi laki-laki. Jo merasakan adanya ketidakadilan dalam hidupnya yang terbatas. Bersikap elok menjadi pilihan kata dalam merepresentasikan seorang perempuan di ruang publik. Perempuan yang memiliki kebiasaan baik akan menjadi kebanggaan orangtua terutama seorang ayah dalam keluarganya.

Produksi dan konsumsi teks dalam *discourse practice* adegan ini adalah ketatnya aturan tentang menjadi seorang perempuan. Sebagai perempuan, Jo harus lebih sopan, lemah lembut, berbuat terpuji. Hal tersebut harus dilakukan sebagai perempuan pada umumnya agar tidak menyalahi norma sosial masyarakat. Sebenarnya tidak ada yang salah terlahir sebagai perempuan, jika keinginan Jo tidak dibatasi.

Jika dilihat melalui dimensi *socio cultural practice,* situasi masyakarat pada masa perang membutuhkan sosok yang kuat secara fisik. Pasukan yang berada di medan perang harus bisa bertahan dalam kondisi apapun. Sehingga pada masa itu, laki-laki lebih cocok diangkat sebagai tentara. Laki-laki dianggap tidak memiliki tanggungjawab terhadap keluarga, lebih bebas untuk berada di luar rumah. Budaya patriarki belum mengakomodasi perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik apalagi berhubungan dengan kepentingan negara.

Adegan 4, dalam bidang pendidikan, laki-laki lebih diunggulkan sehingga perempuan cukup belajar di rumah saja tanpa perlu ke sekolah.

Gambar 4. Laki-laki lebih berhak untuk belajar di sekolah (menit 00:39:33)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

John : "Ya, wanita lebih pantas belajar di rumah."
Meg : "Karena sekolah untuk wanita sangat payah."

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

John : "Benar sekali"

Percakapan yang terjadi dalam adegan tersebut menceritakan Amy diminta temannya untuk melukis guru di sekolahnya. Namun Amy malah mendapat hukuman dengan dipukul tangannya karena gurunya tidak terima dilukis. Perempuan pada masa itu tidak banyak yang menempuh pendidikan di sekolah, sedangkan kualitasnya tidak terlalu bagus sehingga lebih baik perempuan belajar di rumah.

Dimensi teks yang muncul adalah adanya kata-kata yang menggambarkan bahwa perempuan lebih pantas belajar di rumah. Kata pantas berarti sudah seharusnya, sesuai dengan kontruksi masyarakat pada masa itu. Perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan yang tinggi seperti laki-laki.

Discourse practice sang sutradara, merepresentasikan belum adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan. Masih ada diskriminasi dalam sistem pembelajaran sehingga perempuan memiliki keterbatasan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Emansipasi Perempuan

Emansipasi merupakan gerakan yang digunakan dalam memperjuangkan persamaan hak dalam bidang kehidupan (Indrapuri, 2019). Biasanya gerakan ini dilakukan oleh kelompok feminisme yang memperjuangkan kedaulatan perempuan seutuhnya. Sang penulis, Louisa May Alcott memiliki koneksi kuat dengan karakter Jo March yang sebenarnya menggambarkan dirinya sendiri.

Adegan 5, menceritakan adegan ketika Jo, Meg, Amy dan Beth melakukan sebuah drama dengan perannya masing-masing. Jo kemudian ingin menambahkan seorang laki-laki bernama Laurence sebagai anggota dalam drama tersebut namun mendapat penolakan dari Meg, Amy dan Beth.

Gambar 5. Penolakan terhadap laki-laki yang ingin bergabung di klub perempuan (menit 00:39:33)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Jo : "Aku mengusulkan Tuan Thedore Laurence"

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Amy dan Beth : "Tidak"
Jo : "Apa? Ayolah, terima dia"
Amy : "Dia lelaki sungguhan"
Meg : "Kita tidak mau ada lelaki di klub khusus perempuan"

Dimensi teks, kalimat yang diucapkan Meg menandakan bahwa perempuan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan laki-laki. Ketika kelompok bersatu maka perempuan akan memiliki kekuatan agar dapat berdaya. Meskipun begitu bukan berarti perempuan lemah, namun perempuan mempunyai rasa saling membantu. Penolakan Meg, Amy dan Beth adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki yang selama ini kerap mengintervensi perempuan di segala bidang. Mereka sudah merasa solid satu sama lain dengan apa yang mereka punyai secara individu.

Discourse practice, kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh Jo, Meg, Amy dan Beth berhubungan dengan kondisi sosial pada masa itu. Pengalaman perempuan sangat terbatas di ruang umum sehingga mereka hanya dapat melakukan tersebut di dalam rumah saja. Mereka berempat tidak berkesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada masyakarat luas karena perempuan tidak diperkenankan terlalu banyak muncul. Sutradara berusaha membawa untuk memahami apa yang dirasakan oleh keempat tokoh tersebut berdasarkan situasi sosialnya.

Konteks di luar teks atau *cultural practice* yang menyebabkan munculnya anggapan bahwa perempuan cukup belajar di rumah adalah berdasarkan situasi masyarakat yang belum menganggap bahwa pendidikan itu penting untuk semua orang. Laki-laki diberikan fasilitas yang maksimal karena mereka lebih banyak berada di ruang publik, seperti menjadi guru, sopir delman, relawan perang, editor, dan pekerjaan lainnya. Sedangkan perempuan memiliki keterbatasan untuk mengekspresikan kemampuan diri dan bersaing dengan laki-laki.

Berdasarkan *socio cultural practice,* muncul teks tersebut menjadi gambaran bahwa masyarakat pada abad ke-19 belum dapat menerima sebuah perubahan tentang kompetensi perempuan. Perempuan masih dianggap tidak berdaya dan sudah seharusnya berada dalam rumah untuk mengurus pekerjaan domestik. Keadaan memang memaksa perempuan memendam keinginan agar dapat dikenal luas meskipun memiliki kapabilitas yang baik.

Adegan 6, Jo merasa ketakutan ketika kakaknya Meg menikah. Jo membayangkan pernikahan adalah hal buruk yang dapat membuatnya tertekan nantinya. Pada adegan ini, Jo mengatakan ingin tetap menjadi lajang daripada mengakhiri kisahnya dengan menikah. Pernikahan dianggap membosankan.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Gambar 6. Jo tidak ingin menikah (menit 1:32:50)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Meg : "Lagipula kelak akan tiba giliranmu untuk menikah"
Jo : "Lebih baik tetap melajang dan berjuang sendirian. Sungguh"

Dimensi teks, Jo menganggap bahwa sendiri lebih baik karena dirinya bisa melakukan apapun yang dia inginkan tanpa memperdulikan orang lain. Jo tidak terlalu memikirkan soal pernikahan, karena dia fokus untuk merintis karir sebagai penulis dan ingin bekerja. Kata-kata berjuang sendirian menunjukkan bahwa Jo tidak ingin bergantung kepada orang lain bahkan keluarganya sekalipun. Jo merasa mampu untuk menjadikan dirinya seseorang yang otonom dan menghasilkan uang. Bahkan Jo berniat untuk menjadi tulang punggung keluarganya.

Discourse practice, dalam pembuatan teks ini, ada sebuah diskursus bahwa seorang perempuan pada dasarnya juga memiliki kemandirian untuk memilih jalan hidupnya. Sang sutradara ingin menghilangkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak mandiri. Hal tersebut adalah faktor yang semakin melemahkan perempuan ketika harus bersaing dengan laki-laki. Penggunaan bahasa yang cenderung frontal untuk menyinggung ideologi patriarki merupakan salah satu bentuk perlawanan gerakan feminisme liberal dalam mewujudkan kesetaraan.

Socio cultural practice, masyarakat yang masih menganut budaya patriarki memang tidak mengakomodasi keinginan perempuan untuk menjadi sama. Mereka takut bahwa suatu saat akan muncul gerakan untuk melawan laki-laki. Padahal sebenarnya bukan itu inti dari diskursus feminisme liberal. Feminisme liberal bukan berarti harus menyamaratakan posisi karena hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki porsi masing-masing. Hal yang diperjuangkan dalam gerakan feminisme liberal adalah kesadaran dari semua pihak untuk tidak melakukan penindasan bahkan penghakiman kepada kelompok tertentu yang mungkin dianggap lemah.

Perlawanan Patriarki

Patriarki merupakan struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan pusat segalanya. Budaya Patriarki merupakan budaya yang dibangun dengan landasan hierarki

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menajdi suatu norma (Rohmata et al., 2018). Konsep tersebut menunjukkan bahwa terdapat dominasi yang kemudian menimbulkan pergerakan dan perlawan dari perempuan manakala dominasi tersebut mengintervensi kaum perempuan. Begitu pula halnya perempuan pada abad-19 yang diangkat dalam film ini. Perempuan pada abad ke-19 memiliki keterbatasan untuk dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik. Mereka hanya mengandalkan laki-laki yang bekerja menafkahi keluarga. Jika seorang perempuan bekerja, hal itu justru menjadi hal yang tidak wajar. Pada adegan ini, Jo selalu mengenakan setelan seorang laki-laki agar keberadaannya dapat diakui masyarakat.

Gambar 7. Jo terus berusaha mencari pekerjaan agar mendapat uang (menit 00:05:47)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Jo : "Uang adalah tujuan dari seluruh pekerjaanku. Tak ada orang yang menulis sebaik dirimu. Saudariku Amy di Paris dan sebelum dia menikahi orang kaya, Selamat tinggal". “Aku harus menafkahi keluargaku. Selamat tinggal."

Dimensi teks yang ada pada adegan ini merujuk pada kata “uang” yang menjadi tujuan utama dalam hidup Jo setelah dewasa. Keterbatasan akses perempuan untuk menghasilkan uang menjadi alasan Jo untuk bekerja keras. Jo terus berusaha mandiri secara finansial dengan mencari pekerjaan agar mendapatkan uang. Jo berjuang untuk dapat menghidupi keluarganya dengan menjual tulisan ke penerbit. Perempuan pada masa itu harus berjuang keras untuk dapat bekerja karena ada keterbatasan sistem yang tidak mendukung langkah perempuan dalam bekerja.

Dimensi *discourse practice*, sutradara melihat adanya ketimpangan gender yang terjadi pada masa itu terutama mengenai lapangan kerja. Pengetahuan perempuan dibatasi untuk berkembang sehingga perempuan seringkali diibaratkan tidak memiliki kemampuan. Laki-laki yang cenderung lebih banyak berada di ranah publik. Sementara perempuan lebih banyak berkegiatan di dalam rumah dan hanya menunggu suami atau ayah memberikan uang. Untuk itu melalui karakter Jo, sutradara ingin memberikan gambaran bahwa perempuan sebenarnya juga sanggup untuk berkarya.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Faktor-faktor yang termasuk dalam *socio cultural practice* adalah kondisi politik pada abad ke-19 tidak mengizinkan perempuan untuk aktif dalam masyarakat dalam bentuk apapun. Perempuan akan mengarah pada kepasifan sehingga perempuan nampak tidak berdaya dalam sistem sosial. Salah satunya adalah hal mendapatkan pekerjaan, menjadi tentara, bahkan bersekolah. Keadaan itu mempengaruhi pemikiran Jo sebagai seorang perempuan yang geraknya tidak bebas untuk memanifestasikan dirinya.

Adegan 8, ketika sadar bahwa kakaknya memiliki kemampuan, Jo memberikan masukan kepada kakaknya Meg, bahwa seharusnya Meg mewujudkan cita-citanya sebagai seorang aktris bukan berakhir dalam pernikahan. Percakapan tersebut terjadi pada hari pernikahan Meg dengan John.

Gambar 8. Jo tidak ingin Meg kehilangan bakatnya karena menikah (menit 1:31:53)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Jo : "Kita bisa pergi sekarang juga. Aku bisa cari uang. Menjual cerita. Akan kulakukan apa pun. Aku akan masak, bersih-bersih. Bekerja di pabrik. Aku akan menafkahi kita. Kau harus jadi aktris, kau harus punya karir di panggung. Mari kita kabur bersama"
Meg : "Aku ingin menikah."

Sesuai dengan dimensi teks, kata-kata motivasi Jo kepada Meg agar tetap mewujudkan mimpinya bertolak belakang dengan keinginan Meg yang hendak menikah dengan John. Meg sebenarnya memiliki bakat akting dan seni teater. Identitas diri Meg adalah seorang aktris namun karena dia tidak bisa merealisasikan impiannya, Meg memutuskan menikah. Berdasarkan perkaatan Jo, hakikatnya Meg adalah perempuan bertalenta yang menyimpan masa depan baik.

Dimensi *discourse practice* dalam adegan ini, berkaitan dengan pengalaman perempuan yang kerap mendapatkan diskriminasi meskipun mereka sebenarnya mampu. Contohnya adalah Meg, yang tidak mampu menunjukkan dirinya yang sesungguhnya karena terkendala sistem sosial yang tidak mewadahi seorang perempuan tampil di masyarakat. Sang sutradara, Greta Gerwig berusaha

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

memberikan pandangan kepada penonton bahwa perempuan pada masa itu bukan tidak mempunyai kemampuan, namun terpaksa diam karena keadaan.

Socio cultural practice atau konteks di luar teks ditunjukkan melalui budaya patriarki yang tidak memperkenankan perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Sehingga perempuan pada masa itu tidak memiliki mimpi yang tinggi karena mereka berpikir bagaimanapun perjuangan mereka untuk mendapatkan kesetaraan, pada akhir mereka berakhir dalam pernikahan. Dominasi laki-laki itulah yang memunculkan teks bahwa Jo kecewa jika kakaknya Meg harus berakhir dalam pernikahan yang dianggap membosankan dan semakin terkekang. Situasi masyarakat juga belum mendukung pandangan bahwa perempuan cukup di rumah saja tanpa harus banyak berbuat sesuatu.

Adegan 9, peneliti menganalisis cerita ketika Jo, Amy dan Meg yang mewarisi rumah dari bibinya, Bibi March ingin membuat sekolah yang layak untuk perempuan. Bibi March meninggal karena sudah sakit kemudian Bibi March mewariskan rumahnya kepada Jo.

Gambar 9. Jo, Meg dan Amy membuka sekolah perempuan (menit 1:55:13)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Jo : "Kita tak pernah bersekolah yang layak, dan kini ada universitas wanita."

Dimensi teks, berawal dari kekecewaan Jo yang semasa kecil hingga dewasa tidak merasakan pendidikan yang baik, tiba saatnya bagi Jo untuk melampiaskan keinginannya agar semua orang khususnya perempuan memiliki pendidikan layak. Berdasarkan teks yang muncul dalam adegan 7, terlihat ideologi Jo yang tetap berpegang teguh pada keyakinannya agar dapat membuat perempuan tidak lagi mendapatkan stereotip negatif dalam masyarakat. Harapannya itu dapat terwujud ketika dirinya dipercaya untuk mengelola rumah Bibi March.

Discourse practice yang ingin dibangun oleh sutradara yaitu disesuaikan dengan perkembangan jaman setelah perang dunia kedua berakhir. Representasi perempuan yang mampu mempertahankan dan menunjukkan jati dirinya diwakili oleh sosok Jo yang kuat. Penonton diharapkan dapat merasakan semangat feminisme yang dimiliki Jo dengan segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender secara keseluruhan.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Socio cultural practice, keinginan bahwa perempuan harus memiliki kehidupan layak menjadi salah satu dorongan bahwa Jo untuk memperjuangkan nasib perempuan pada masa itu. Meskipun kondisi politik tidak sepenuhnya mengakomodasi perubahan sudut pandang masyarakat yang telah dibangun, namun visi baru Jo mampu memberikan pencerahan tentang peran perempuan.

Adegan 10, Setelah kematian Beth, adik terkecilnya karena sakit, Jo memutuskan untuk menulis kembali sebuah cerita. Jo melakukan penawaran ke penerbit buku tentang cerita dalam tulisannya. Sang editor mengaanggap bahwa tokoh utama perempuan dalam buku tersebut harus disesuaikan dengan keinginan pembaca yaitu menikah. Padahal sebenarnya Jo menulis di sepanjang bukunya bahwa tokoh utamanya tidak ingin menikah dengan siapapun.

Gambar 10. Pernikahan seringkali dijadikan komodfikasi cerita untuk dijual (menit 1:03:28)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Editor : "Jika kau ingin mengakhir ceritamu dengan tokoh utamanya perawan tua, tidak akan ada yang beli. Tidak pantas untuk dijual."
Jo : "Kurasa pernikahan selalu menjadi strategi ekonomi. Bahkan dalam fiksi."
Editor : "Itu romantis."
Jo : "Untuk cari uang."

Dimensi teks, apa yang dikatakan Jo tentang pernikahan adalah hal yang umum terjadi pada perempuan. Perempuan tidak bisa keluar dari belenggu laki-laki yang menginginkan perempuan hanya berada di wilayah domestik dan mengurusi rumah tangga. Perempuan yang memiliki keluarga akan dianggap normal karena sesuai dengan sistem yang berlaku. Namun ketika ada perempuan yang berusah lepas dari stereotip tersebut dianggap tidak wajar. Jo merasa bahwa dirinya berbeda dengan perempuan pada umumnya yang akan berakhir dengan pernikahan.

Discourse practice, idealisme Jo untuk menggambarkan sosok perempuan mandiri, kuat dan mampu untuk memilih jalan hidupnya terpaksa harus diabaikan karena keadaan yang tidak memungkinkan. Perempuan benar-benar tidak diberikan ruang untuk menunjukkan identitas dirinya dalam kehidupan nyata bahkan hingga ke dunia fiksi. Apa yang dialami Jo adalah kondisi perempuan abad ke-19 yang berada dalam aturan patriarki. Meskipun sebenarnya sudah ada keinginan untuk

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

melakukan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil namun tidak semua perempuan meyakin hal yang sama. Sutradara mendeskripsikan perempuan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Jo sebagai golongan yang terpinggirkan dan tidak dianggap pendapatnya.

Socio cultural practice, masyarakat kultural seringkali membatasi ruang gerak perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya. Situasi politik tidak memungkinkan perempuan untuk berunding dengan struktur masyarakat. Kemunculan teks dalam adegan ini menyesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Meskipun Jo sempat menolak untuk mengakhiri ceritanya dengan pernikahan, namun pada akhirnya dia menyetujui. Idealismenya tentang perempuan harus dikesampingkan karena masalah ekonomi. Perempuan cukup kesulitan mendapat uang karena sejatinya hanya laki-laki yang bertugas untuk bekerja di luar rumah.

Pembahasan Penelitian

Analisis wacana kritis Fairclough digunakan untuk menjelaskan sebuah hubungan dialektika. Hubungan tersebut terjadi antara praktik sosial dan bagaimana terbentuknya wacana dalam sistem masyarakat (Masitoh, 2020). Keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Wacana dibentuk oleh faktor kuasa yang terkait dengan ideologi. Wacana dapat membentuk dan memperbaharui pandangan, tatanan sosial, hingga identitas sosial.

Diskusi pada penelitian ini menitikberatkan pada wacana feminisme. Terdapat lima kategori aliran feminism yaitu *pertama*, feminisme liberal, merupakan konsep dimana kebebasan adalah setiap individu sehingga memiliki kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. *Kedua*, feminisme sosialis menganggap bahwa posisi perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak istimewa dan mengkritik serta menghapus sistem kapitalis. *Ketiga*, feminisme radikal yaitu paham yang berupaya mengahancurkan sistem patriarki yang berfokus pada fungsi biologis perempuan. *Keempat*, feminisme teologis yaitu paham yang menganggap bahwa penindasan terhadap kaum perempuana adalah karena teologi dan ideologi masyarakat. *Kelima*, ekofeminisme yaitu paham yang cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan namun perlawanannya lebih kepada penggunaan prinsip maskulinitas dalam dalam usaha untuk mengakhiri penindasan (Karim Abdul, 2014)

Dari lima aliran feminisme di atas, yang menjadi fokus pembahasan peneliti adalah wacana tentang feminism liberal. Hal ini terlihat dari sepuluh *scene* yang diamati oleh peneliti yang memperlihatkan bahwa wacana feminisme yang ingin dikemukakan oleh sutradara dan penulis film *"Little Women",* Greta Gerwig dan Louisa May Alcott adalah feminisme liberal. Feminis liberal menginginkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri (Jenab, 2017). Perempuan dan laki-laki berhak menggunakan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

autonominya sesuai kemampuan masing-masing. Pada dasarnya setiap individu mempunyai hak yang sama dalam sistem maupun struktur sosial.

Aktualisasi diri merupakan salah satu cara seseorang agar dapat diterima di masyarakat. Sehingga hal tersebut sejalan dengan agenda utama feminisme liberal yaitu mencita-citakan bahwa perempuan mendapat pendidikan yang sama, kesempatan mendapat pekerjaan untuk meningkatkan ekonomi dan memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri (Herdini & Dwi, 2021). Jo merupakan representasi dari ketidakberdayaan perempuan di abad 19 yang berusaha keluar dari belenggu patriarki. Pada masa itu budaya patriarki memang masih sangat kuat dan lazim terjadi di negara manapun. Jo tidak mau terlihat feminim, lemah dan tidak memiliki kemampuan karena memang dirinya berbakat untuk menjadi seorang penulis.

Gerakan feminisme liberal ini berasal dari pemikiran politik. Fokusnya adalah adanya perubahan budaya patriarki yang cenderung membatasi perempuan (Zamil et al., 2018). Pergulatan perempuan atas dirinya harus menghadapi keadaan bahwa masyarakat tidak menginginkan adanya sudut pandang berbeda. Begitu juga ketika ada emansipasi perempuan, belum ada dukungan dalam gerakan tersebut. Jo sebagai perempuan yang memiliki visi untuk memajukan diri dan perempuan lain di masyarakat bisa menjadi contoh perlawanan terhadap ketidakadilan.

Perempuan-perempuan pada masa perang dunia kedua seringkali menjadi korban ideologi patriarki yang kebanyakan membatasi gerak mereka untuk dapat merdeka. Biasanya aktualisasi diri perempuan adalah berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang, profesi, hingga prestasi yang diakui publik (Illahiati, 2017). Seiring dengan berjalannya muncul gerakan untuk mengusahakan sebuah kesetaraan gender. Diskursus ini muncul seiring dengan keinginan perempuan yang juga merasa memiliki kesempatan sama dalam kehidupan.

Faktor tersebut dialami juga oleh tokoh Jo March yang mengalami kendala untuk dapat menjadi seorang penulis buku karena secara fisik adalah perempuan. Perempuan dianggap harus feminim, tinggi, langsing, memiliki fesyen yang cantik (Dewi & Winduwati, 2019). penonton akan disuguhi dengan konflik yang dirasakan Jo, di satu sisi dirinya ingin sekali menjadi seorang penulis dan di sisi lain, masyarakat belum menerima bahwa seorang perempuan tidak boleh bekerja. Butuh usaha keras dalam mewujudkan cita-citanya yang cukup bertolak belakang dengan budaya yang diyakini perempuan abad ke-19 pada masa itu dimana mereka seharusnya berada dalam wilayah domestik.

Kesetaraan gender merupakan hak asasi seseorang khususnya perempuan yang tidak seharusnya mendapatkan diskiriminasi dalam bidang apapun. Perempuan tidak bisa lagi diposisikan dalam kelas kedua (Zaini, 2014). Fenomena diskrimnasi yang sering dialami perempuan membuat Jo merasa harus melakukan sesuatu untuk perubahan. Hak partisipasi perempuan adalah sama dalam setiap level.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Pelabelan terhadap perempuan memang tidak lepas dari budaya patriarki yang dibangun oleh masyarakat. Secara tidak langsung perempuan justru ikut melanggengkan ideologi patriarki karena sudah terjadi turun temurun (Harinanda & Junaidi, 2021; Rini & Fauziah, 2019). Hal tersebut terjadi karena posisi laki-laki di masyarakat sangat kuat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Posisi perempuan menjadi semakin terpinggirkan dan dianggap tidak penting dalam sistem maupun struktur. Salah satu contohnya adalah dalam hal pekerjaan seperti yang dialami oleh Jo March yang kesulitan ketika berusaha menjadi perempuan karir. Kinerja perempuan dianggap lamban, tidak kompeten bahkan tidak berguna dalam bidangnya (Hastuti et al., 2018). Persepsi masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja bidang keamanan di pabrik karena hanya laki-laki yang bisa melakukan hal itu.

Berkaitan dengan perempuan yang terpinggirkan ini, terdapat fenomena *"The glass ceiling"* yang diartikan sebagai sebuah pembatas atau penghalang bagi karir perempuan. Di Indonesia, perempuan berada dalam posisi inferior yang disebabkan oleh struktur dan kultur dalam masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia belum memberikan sepenuhnya terhadap posisi pekerjaan perempuan baik dalam pekerjaan formal dan nonformal. Hal ini juga disebabkan karena ada peran ganda p yang membuat perempuan tidak hanya bekerja di luar namun juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Oktarina et al., 2022). Film "Little Women" pun mewakili realitas masa kini yang masih terdapat dominasi patriarki dalam sistem sosial masyarakat. Meskipun demikian, terdapat perempuan yang gigih memperjuangkan ketidaksetaraan di tengah dominasi patriarki yang mengakar.

KESIMPULAN

Diskursus feminisme abad 19 dalam film *"Little Women"* adalah feminisme liberal. Feminisme liberal menginginkan adanya persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Jo memperjuangan sekolah untuk perempuan, mampu menjadi seorang penulis yang menghasilkan uang dan dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik dengan profesi yang dijalaninya.

Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough terdapat beberapa dimensi yang digunakan untuk melihat ada yaitu pertama dimensi teks. Pada dimensi ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Jo March sangat kuat. Jo menggunakan kalimat seperti ingin tetap melajang, ingin berjuang sendiri, mencari uang untuk dirinya sendiri.

Pada dimensi *discourse practice*, diskursus yang muncul mengarah pada pembuatan teks film yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Contohnya adalah ketimpangan gender yang terjadi pada masa itu terutama mengenai pendidikan kurang merata, lapangan kerja, pelabelan terhadap perempuan yang tidak boleh mengaktualisasikan diri di ruang publik.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Untuk *socio cultural practice,* berhubungan dengan konteks di luar teks. Kondisi politik tidak sepenuhnya mengakomodasi perubahan sudut pandang masyarakat yang telah dibangun tentang perempuan berusaha memperjuangkan hak-haknya. Masyarakat yang masih menganut budaya patriarki memang tidak mengakomodasi keinginan perempuan untuk menjadi sama.

DAFTAR PUSTAKA

Alzahrani, F. (2016). The portrayal of Women and Gender Roles in Films. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, *7*(4), 533.

Aris Badara. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.

Dewi, V. R., & Winduwati, S. (2019). Kampanye Tubuh Positif Perempuan "Real People Real Body" oleh @Nipplets_official. *Prologia*, *3*(2), 327. https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6352

Diani, A., Lestari, M. T., Maulana, S., & Telkom, U. (2017). *Representasi feminisme dalam film Maleficent*. *1*(01).

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.

Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children." *ProTVF*, *2*(1), 19. https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347

Harinanda, S. A., & Junaidi, A. (2021). Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan. *Koneksi*, *5*(2), 269. https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10299

Hastuti, D. P., Gunawan, D., & Andriani, R. (2018). Liberal Feminism in Movie North Country Directed By Niki Caro. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 91–104. https://doi.org/10.31294/w.v10i2.4016

Herdini, R., & Dwi, F. (2021). An analysis of f eminism in the movie " The Hunting Ground " reviewed f rom the semiotics of John Viske. *Commicast*, *2*(2), 130–132. https://doi.org/10.12928/commicast.v2i2.3404

Illahiati, N. K. (2017). Diskursus Identitas Perempuan Dalam Majalah Perempuan Muslim Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, *45*(1), 086–098. https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p086

Indrapuri, B. S. (2019). Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik pada novel Little Women karya Louisa may alcott. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, *17*(1), 27. https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.1288

Jenab, S. (2017). Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal). *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *2*(1).

Karim Abdul. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Sawwa*, *10*(1), 83–98.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Kunsey, I. (2018). Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018. *Cinema and Television Arts Elon University*, 27–38.

Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Elsa*, *18*(1).

Mukti, I., Sultan, M. I., & Bahfiarti, T. (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Komunikasi KAREBA*, *4*(3), 344–359.

Nulman, E. (2014). Representation of Women in the Age of Globalized Film. *Journal of Research in Gender Studies*, *4*(2), 898–918.

Oktarina, S., Wahyono, E., Zainal, A. G., & Alif, M. (2022). the Glass Ceiling Phenomenon in Working. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *21*(2), 1–15.

Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Feminisme dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *5*(9), 317–328. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, *Vol.2*(No.3), 221–232.

Sadewo, K., & Kusuma, R. S. (2020). Perlawanan Perempuan terhadap Kekerasan dalam Berpacaran di Video Musik K-Pop. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1775

Samosir, H. A. (2020). *Review Film: Little Women*.

Sokowati, M. E. (2018). Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004). *Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 48. https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519

Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, *1*(2). https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19

Yuniarti, M. D. (2020). Daftar Isi Jurnal Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *22*(1), 75.

Zaini, N. (2014). Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, *18*(3), 123874.

Zamil, C., Mardewi, T., & Indriyani, F. (2018). AN ANALYSIS OF FEMINISM IN HOW TO BE SINGLE MOVIE. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, *3*(2), 128–141.